

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah SMA Negeri 2 Rantau Utara

SMA Negeri 2 Rantau Utara adalah gerbang masa depan cerah bagi pelajar di labuhanbatu dan sekitarnya yang berada di Jalan Menara No. 4 Rantauprapat. Sekolah ini mengawali perjalanannya dari sekolah pendidikan guru yang kemudian di alihkan menjadi sekolah menengah atas pada tahun 1989-1990 sehingga diberi nama SMA Alih Fungsi. Pada tahun 1991 SMA Alih Fungsi berubah nama menjadi SMA Negeri 4 Bilah huluh. SMA Negeri 4 Bilah Huluh menamatkan angkatan pertamanya pada tahun 1992 dan pada tahun pelajaran 1997-1998 SMA Negeri 4 Bilah Huluh berubah nama menjadi SMU 3 Rantaupapat kemudian pada tahun pelajaran 2004-2005 SMU Negeri 3 Rantauparat merubah nama kembali menjadi SMA Negeri 2 Rantau Utara hingga sekarang, jika pada tahun 1992 sekolah menamatkan angkatan pertamanya maka pada tahun 2023 ini sudah menamatkan ke 32. SMA Negeri 2 Rantau Utara dikenal sebagai sekolah memiliki standart pendidikan yang tinggi dan ini tercermin dari akreditasnya yang mendapat peringkat A, akreditasi A menunjukkan bahwa sekolah ini telah memenuhi standart kualitas pendidikan yang tinggi. Memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa-siswi mereka. Sistem pengajaran di SMA Negeri 2 Rantau Utara pada saat ini menggunakan sistem pengajaran menuju kurikulum merdeka.

4.1.2 Profil Sekolah SMA Negeri 2 Rantau Utara

Tabel 4.1 Profil SMA Negeri 2 Rantau Utara

Profil Sekolah	
Nama	SMA Negeri 2 Rantau Utara
Kepala Sekolah	Freddi Sinaga, S.Pd., M.M
Operator Data	Dony Anggriawan, S.Pd
Akreditasi	A
NSS	301070708018
NPSN	10205380
Alamat	Jl. Menara No. 04 Rantauprapat
Kecamatan	Rantau Utara
Kabupaten	Labuhanbatu
Provinsi	Sumatera Utara-Indonesia
No. Telp	(0624)21278
Email	Smandu.Ratu@Yahoo.Com
Web Site	Smanduratu.Wordpress.Com
SK Izin Pendidikan	0426/0/1991 Tanggal 15 Juli 1991

4.1.3 Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik

Kelas	Jumlah Siswa/Kelas
XI IPS 1	36
XI IPS 2	35
Jumlah	71

4.1.4 Visi dan Misi SMA Negeri 2 Rantau Utara

VISI

Menuju Sekolah Bermartabat, Unggul Berdasarkan IMTAQ dan IPTK Serta Berwawasan Lingkungan

MISI

1. Memelihara dan meningkatkan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut dengan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama
2. Menerapkan disiplin atau tata tertib sekolah secara efektif dan optimal
3. Melaksanakan proses KB secara efektif dan teradministrasi
4. Melaksanakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan mutu guru
5. Melaksanakan program bimbingan dan konseling kepada siswa
6. Melaksanakan program belajar tambahan pada sore hari
7. Mengefektifkan kegiatan program ekstrakurikuler
8. Menerapkan komputerasi dalam system pengadministrasian data sekolah
9. Mengoptimalkan peran aktif stake holder (warga sekolah) dalam mendukung program pembangunan sekolah
10. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan global.

4.1.5 Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang penting untuk proses pendidikan, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMA Negeri 2 Rantau Utara yaitu :

Tabel. 4.3 Sarana dan Prasarana

No	Jenis
1	Ruang Kepala Sekolah
2	Ruang Guru
3	Ruang Kelas
4	Ruang Tata Usaha
5	Ruang Ibadah
6	Ruang BK
7	Toilet Guru
8	Toilet Siswa
9	Tempat Beribadah
10	Lapangan Parkir
11	Lapangan Olahraga
12	Ruang UKS
13	Gudang

4.2 Analisis Hasil Instrumen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui tentang kemampuan komunikasi siswa melalui strategi debat aktif siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Rantau Utara tahun ajaran 2023/2024. Untuk mendapatkan data subjek maka peneliti menyebarkan angket kepada seluruh objek, dan jumlah subjek yang diberikan angket sebanyak 71 orang yang terdiri dari 1 orang Ketua Bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1 Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan 2 Wali kelas XI IPS serta 71 peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 2 Rantau Utara.

Setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan angket kepada siswa kemudian angket diolah dan selanjutnya keadaan atau kondisi sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil dari angket sebanyak 20 butir pertanyaan dengan menggunakan rumus sugiyono dalam

$$P = \frac{f}{N}$$

Dengan :

P=Presentase Capaian

F=Jumlah Jawaban Responden

N=Jumlah Responden

Maka dari rumus tersebut data dihitung dan hasilnya dalam bentuk data sebagai berikut :

4.2.1 Hasil Angket Kelas XI IPS-1

Tabel. 4.4 Hasil Angket XI IPS-1

INDIKATOR	SUB INDIKATOR
KEMAMPUAN	
KOMUNIKASI	
1. Kemampuan Mengeluarkan ide	Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mampu menyampaikan ide atau gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya melalui strategi debat”. Sebanyak 4 responden menjawab selalu dengan presentase 12,5%, 4 responden menjawab sering dengan presentase 12,5%, 15 responden menjawab jarang dengan presentase 46,9% dan 9 responden menjawab tidak pernah dengan

presentase 28,1%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa mampu menyampaikan ide atau gagasan dan selaku guru mencoba lebih melatih siswa-siswi dengan cara memberikan stimulus agar lebih berani dalam mengeluarkan ide atau gagasan”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengeluarkan ide serta gagasan. Peserta debat harus mampu berargumen dengan lawan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis”(Yuningsi, 2023:7)

Berdasarkan analisis angket pada pernyataan “Mengekspresikan ide atau gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 1 responden menjawab selalu dengan presentase 3,1%, 4 responden menjawab sering dengan presentase 12,5%, 21 responden menjawab jarang dengan presentase 65,6% dan 6 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 18,7%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “mampu mengeluarkan ide, selaku guru meluruskan apa yang telah disampaikan peserta didik”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah keterampilan mengekspresikan ide atau gagasan yang ada dipikiran peserta didik” (Nalar, 2022:2)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Siswa mendemonstrasikan ide atau

gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 2 responden menjawab selalu dengan presentase 6,2%, 5 responden menjawab sering dengan presentase 15,6%, 12 responden menjawab jarang dengan presentase 37,5% dan 13 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 40,6%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “masi ada sebagian siswa yang mampu mendemonstrasikan atau mempertunjukan terhadap suatu situasi yang dihadapi secara nyata”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha untuk mengeluarkan ide, mempengaruhi sikap dan pendapat pihak lain agar mau melaksanakan, bertindak, mengikuti atau sedikitnya mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis, dengan melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan dan disertakan pembuktian yang valid” (Wafi et al., 2022:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Mengevaluasi setiap siswa lain saat mengeluarkan ide atau gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial dan Budaya dalam strategi debat “. Sebanyak 1 responden menjawab selalu dengan presentase 3,1%, 7 responden menjawab sering dengan presentase 21,9%, 21 responden menjawab jarang dengan presentase 65,6% dan 3 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 9,3%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “siswa mampu mengevaluasi temanya saat

mengeluarkan pendapat dan menghargai ide atau gagasan yang diberikan oleh temanya”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Peserta debat harus mampu mengevaluasi argumen lawan dengan logika dan kritis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis” (Yuningsi, 2023:7)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Siswa berperan aktif dalam mengeluarkan atau mengutarakan ide atau gagasannya”. Sebanyak 3 responden menjawab selalu dengan presentase 9,3%, 13 responden menjawab sering dengan presentase 40,6%, 14 responden menjawab jarang dengan presentase 43,7% dan 2 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 6,2%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa aktif belajar hanya harus di beri stimulus di awal pembelajar agar menambah keaktifan saat proses pembelajaran”. Hal ini di dukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Penerapan metode pembelajaran debat diharapkan akan dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama dan saling menghargai pendapat orang lain dan yang terpenting adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn. Dalam metode debat siswa berperan secara aktif” (Lina, 2021:4)

2. Kemampuan mendengarkan secara efektif Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya mendengarkan gagasan atau pemikiran orang lain walaupun apa yang disampaikan tidak sejalan dengan materi Ancaman di Bidang Sosial

Budaya” sebanyak 11 responden menjawab selalu dengan presentase 34,3%, 13 responden menjawab sering dengan presentase 40,6%, 4 responden menjawab jarang dengan presentase 12,5% dan 4 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 12,5% dan sebanyak 4 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 12,5%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “siswa mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh temanya walaupun apa yang disampaikan tidak sejalan, selaku guru meluruskan apa yang disampaikan siswa” Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “bahwa berbicara merupakan mata pelajaran tersendiri yang harus dikuasai siswa, itu adalah kombinasi kemampuan antara otak, pengolah kata atau kalimat, dan kemampuan mendengar” (Tondok et al., 2023:2)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika melakukan pembelajaran debat saya lebih senang mendengarkan dari pada berpikir. Sebanyak 4 responden menjawab selalu dengan presentase 12,5%, 7 responden menjawab sering dengan presentase 21,8%, 10 responden menjawab jarang dengan presentase 31,2% dan 11 responden menjawab 34,3%. Berdasarkan hasil wawancara oleh narasumber yang menyatakan “Sebagian siswa lebih senang mendengarkan dari pada berpikir alasannya karena keterbatasan kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide atau gagasan sehingga guru sebagai pendidik memberikan suatu stimulus agar mereka dapat mendengar serta berpikir”. Hal ini didukung oleh

peneliti terdahulu yang menyatakan “Debat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Dengan berlatih debat, siswa akan terbiasa berbicara di depan umum. Kegiatan ini membangun kepercayaan diri siswa karena siswa selalu berlatih berbicara di depan banyak orang dalam satu waktu mereka memberikan argumen atau ide mereka” (Tondok et al., 2023:7)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya menghargai orang lain dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan”. Sebanyak 26 responden menjawab selalu dengan presentase 81,2%, 5 responden menjawab sering dengan presentase 15,6%, dan 1 responden menjawab jarang dengan presentase 3,1%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa mendengarkan dengan baik dan menghargai apa yang disampaikan oleh siswa lain saat pembelajaran berlangsung”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “pemahaman konsep mengenai materi keputusan bersama dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain dengan cara siswa belajar untuk mendengarkan dengan baik” (Kristanto, 2019:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saat melaksanakan kegiatan pembelajaran debat saya mendengarkan dengan efektif”. Sebanyak 16 responden menjawab selalu dengan presentase 50%, 13 responden menjawab sering dengan

presentase 40,6% dan 3 responden menjawab jarang dengan presentase 9,3%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mendengarkan dengan efektif serta kondusif”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Di dalam pembelajaran keputusan bersama juga terdapat bagaimana cara untuk menghargai pendapat teman saat mengeluarkan ide, dan setiap orang mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat” (Kristanto, 2019:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saat pembelajaran debat saya tidak mampu mendengarkan dengan baik”. Sebanyak 14 responden menjawab selalu dengan presentase 43,7%, 14 responden menjawab jarang dengan presentase 43,7%, 2 responden menjawab jarang dengan presentase 6,2% dan 2 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 6,2%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber “Terdapat sebagian siswa tidak mampu mendengarkan dengan baik hal ini di buktikan ketika guru bertanya kepada siswa terkait materi yang disampaikan”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan. ”Penggunaan teknik debat aktif dalam pembelajaran tidak bertujuan untuk menghasilkan keputusan Namun, lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa dalam berbicara, mendengar dalam hal ini kemampuan siswa yang diarahkan meliputi kemampuan untuk berargumentasi, mendengarkan pendapat yang berbeda, menyanggah, dan menyampaikan kritik” (Afrizal et al., 2023:3)

3. Kemampuan menyampaikan informasi
- Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saat proses belajar dan pembelajaran saya mampu menyampaikan informasi mengenai Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 1 responden menjawab selalu dengan presentase 3,1%, 5 responden menjawab sering dengan presentase 15,6%, 20 responden menjawab jarang dengan presentase 62,5% dan 6 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 18,7%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa mampu menyampaikan informasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan”. Hal ini di dukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “berinteraksi satu sama lain dan dengan pihak luar melalui pertukaran informasi baik pendapat, saran, dan kritik. (Septiana, 2023:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika menyampaikan informasi saya selalu memperhatikan intonasi suara saya jelas atau tidaknya”. Sebanyak 11 responden menjawab selalu dengan presentase 34,3%, 14 responden menjawab sering dengan presentase 43,7%, 2 responden menjawab jarang dengan presentase 6,2% dan 5 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 15,6%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Bahwa ketika siswa menyampaikan informasi masi ada siswa yang kurang memperhatikan intonasi suara jelas atau tidaknya ini dikarenakan faktor siswa yang malu-malu saat memberikan informasi sehingga intonasi yang

disampaikan pelan atau kurang jelas untuk didengar”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa “Komunikasi adalah menyampaikan informasi atau pertukaran informasi antara orang-orang melalui penggunaan tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal” (Septiana, 2023:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Menyampaikan informasi terkait materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya tanpa disertakan bukti yang kuat”. Sebanyak 16 responden menjawab selalu dengan presentase 50%, 11 responden menjawab sering dengan presentase 34,3%, 3 responden menjawab jarang dengan presentase 9,3% dan 2 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 6,2%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan “siswa mampu menyampaikan informasi yang telah diajarkan terkait materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “membiasakan anak bisa berpikir kritis, belajar memecahkan masalah, mengajarkan anak mengatur strategi dalam upaya mencari solusi masalah. Dalam kegiatan belajar tersebut disamping meningkatkan kemampuan berfikir, juga sekaligus meningkatkan kemampuan emosional anak” (Siti, 2020:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya percaya diri ketika menyampaikan informasi pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 5 responden menjawab selalu dengan presentase 15,6%, 13 responden menjawab

sering dengan presentase 40,6%, 11 responden menjawab jarang dengan presentase 34,3% dan 3 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 9,3%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Bahwa dilapangan banyak ditemukan sebagian siswa yang percaya diri berperan aktif saat proses pembelajaran. Namun, tidak banyak juga ditemukan masi adanya siswa yang kurang percaya diri dalam proses pembelajaran terkhusus dalam penyampaian informasi, mengeluarkan ide hal ini disebabkan siswa malu-malu untuk mengutarakan informasi dan keterbatasan kemampuan”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk dikuasai siswa agar siswa dapat mengolah informasi yang diterima dan menyampaikan informasi itu dengan tepat dan percaya diri agar terjadi kebermaknaan pembelajaran” (Iswari et al., 2022:2)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber”. Sebanyak 9 responden menjawab selalu dengan presentase 28,1%, 12 responden menjawab sering dengan presentase 37,5%, 9 responden menjawab jarang dengan presentase 28,1% dan 2 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 6,2%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Sudah banyak siswa mampu menyampaikan informasi dengan mencantumkan bukti yang telah didapat baik itu buku, artikel dan media lainnya. Namun juga masi banyak siswa ketika menyampaikan informasi juga tidak diiringi dengan

bukti. Selaku guru, guru bertugas untuk menanamkan bahwa ketika berbicara, menyampaikan informasi diberikan bukti agar apa yang disampaikan valid benar adanya. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “mengolah informasi yang didapat dari berbagai sumber dan mampu mengumpulkan informasi baru menjadi pengetahuan baru yang di olah dalam kognitif dan afektifnya”(Siti 2020:2)

4. Menggunakan bahasa yang baik Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saat pembelajaran debat berlangsung siswa menggunakan tata bahasa yang baik”. Sebanyak 19 responden menjawab selalu dengan presentase 59,3%, 10 responden menjawab sering dengan presentase 31,2%, dan 3 responden menjawab jarang dengan presentase 9,3%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa mampu menggunakan tata bahasa yang baik hanya saja perlu diasah kembali agar menjadi lebih bagus” Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “penggunaan gaya bahasa dalam perdebatan karena gaya bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam debat yaitu sebagai salah satu komponen yang terdapat dalam penguasaan bahasa para pendebat. Penggunaan gaya bahasa dapat menentukan berbobot tidaknya argumentasi yang disampaikan oleh para pendebat” (Sukoco, 2023:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Uraian materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan bahasa yang umum”. Sebanyak 7 responden menjawab selalu dengan presentase

21,8%, 18 responden menjawab sering dengan presentase 56,2%, 6 responden menjawab jarang dengan presentase 18,7% dan 1 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 3,1%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan “Penggunaan bahasa dalam materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan bahasa yang umum dan dapat di mengerti oleh siswa” Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “kompetensi yang dibutuhkan sebagai generasi muda masa depan adalah kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/ minatnya” (Kasman et al., 2024:2)

Berdasarkan hasil analisis anget pada pernyataan “Uraian materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian”. Sebanyak 8 responden menjawab selalu dengan presentase 25%, 11 responden menjawab sering dengan presentase 34,3%, 12 responden menjawab jarang dengan presentase 37,5% dan sebanyak 1 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 3,1%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa “Materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan

bahasa yang dimengerti oleh siswa”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak” (Simarmata & Sulastri, n.d.2018:2)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan kalimat komunikati”. Sebanyak 9 responden menjawab selalu dengan presentase 28,1%, 16 responden menjawab sering dengan presentase 50%, 5 responden menjawab jarang dengan presentase 15,6% dan 2 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 6,2%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan kalimat yang komunikatif artinya kalimat-kalimat yang mudah untuk dipahami dan memiliki makna yang jelas”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbicara. Bagi para siswa, keterampilan berbicara ini penting dimiliki dan dilatih untuk menunjang kemampuannya dalam berkomunikasi” (Kasman et al., 2024:1)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan ejaan”. Sebanyak 12 responden menjawab selalu dengan presentase 37,5%, 15 responden menjawab sering dengan presentase 46,8%, 3 responden menjawab

jarang dengan presentase 9,3% dan 2 responden menjawab 6,2%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya harus menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan ejaan dimana penggambaran bunyi dalam tulisan serta penggunaan tanda baca juga harus di perhatikan”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa “Keterampilan berbicara merupakan kecakapan yang memerlukan koordinasi otot dan syaraf dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang bermakna, penyampaian gagasan, usul, serta pemikiran pada orang lain” (Wagu & Riko, 2020:1)

4.2.2 Hasil Angket Kelas XI IPS-2

Tabel. 4.5 Hasil Angket Kelas XI IPS-2

INDIKATOR	SUB INDIKATOR
KEMAMPUAN KOMUNIKASI	<p>1. Kemampuan mengeluarkan ide</p> <p>Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mampu menyampaikan ide atau gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya melalui strategi debat”. Sebanyak 13 responden menjawab sering dengan presntase 37,1%, dan 22 responden menjawab jarang dengan presentase 62,8%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa kelas XI IPS-2 mampu menyampaikan ide atau gagasan tetapi selaku guru untuk lebih melatih siswa-siswi dengan cara memberikan stimulus agar lebih berani dalam mengeluarkan ide atau gagasan”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Pembelajaran debat mempengaruhi keterampilan berbicara karena setiap siswa dituntut untuk aktif dalam memberikan argumanya. Selain melatih kemampuan berbicara pembelajaran debat juga menuntut untuk berpikir kritis untuk menyampaikan ide atau gagasan baik saat bertanya maupun menjawab pertanyaan”(Ramadani, 2020:4)</p>

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Mengekspresikan ide atau gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 1 responden menjawab selalu dengan presentase 2,8%,

16 responden menjawab sering dengan presentase 45,7%, 16 responden menjawab jarang dengan presentase 45,7% dan 2 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 5,7%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa kelas XI IPS-2 mampu mengeluarkan ide dan pendapat, walaupun apa yang disampaikan kurang jelas dengan materi yang diajarkan dan selaku guru meluruskan apa yang telah disampaikan peserta didik”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Metode debat aktif, metode yang membantu siswa menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya” (Wafi et al., 2022:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Siswa mendemonstrasikan ide atau gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 8 responden menjawab sering dengan presentase 22,8%, 22 responden menjawab jarang dengan presentase 62,8% dan 5 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 14,2%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa kelas XI IPS-2 masi ada sebagian siswa yang mampu mendemonstrasikan atau mempertunjukkan terhadap suatu situasi yang dihadapi secara nyata”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat pihak lain agar mau melaksanakan, bertindak, mengikuti atau sedikitnya mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang didinginkan oleh pembicara atau penulis,

dengan melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan dan disertakan pembuktian yang valid” (Wafi et al., 2022:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Mengevaluasi setiap siswa lain saat mengeluarkan ide atau gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya dalam strategi debat”. Sebanyak 1 responden menjawab selalu dengan presentase 2,8%, 10 responden menjawab sering dengan presentase 28,5%, 20 responden menjawab jarang dengan presentase 57,1% dan 4 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 11,4%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “siswa kelas XI IPS-2 mampu mengevaluasi temanya saat mengeluarkan pendapat dan menghargai ide atau gagasan yang diberikan oleh temanya”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Peserta debat harus mampu mengevaluasi argumen lawan dengan logika dan kritis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis” (Yuningsi, 2023:7)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Siswa berperan aktif dalam mengeluarkan atau mengutaran ide atau gagasannya”. Sebanyak 5 responden menjawab selalu dengan presentase 14,2%, 12 responden menjawab sering dengan presentase 34,2%, 16 responden menjawab jarang dengan presentase 45,7% dan 2 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 5,7%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa

kelas XI IPS-2 aktif saat proses belajar hanya saja harus di beri stimulus di awal pembelajar agar menambah keaktifan saat proses pembelajaran”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Melalui model Pembelajaran Debat diharapkan peserta didik aktif dalam menyampaikan argumennya, sekaligus meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi” (Ramadani, 2020:2)

2. Kemampuan mendengarkan secara efektif Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya mendengarkan gagasan atau pemikiran orang lain walaupun apa yang disampaikan tidak sejalan dengan materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 10 responden menjawab selalu dengan presentase 28,5%, 17 responden menjawab sering dengan presentase 48,5%, 5 responden menjawab jarang dengan presentase 14,2% dan 3 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 8,5%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “siswa kelas XI IPS-2 mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya walaupun apa yang disampaikan tidak sejalan, selaku guru meluruskan apa yang disampaikan siswa”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Prinsip etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya menjaga ucapan, sopan santun, efektif, efisien, mendengarkan serta saling menghargai” (Muthali, et al., 2022:4)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika melakukan pembelajaran debat saya lebih senang mendengarkan dari pada berpikir”.

Sebanyak 6 responden menjawab selalu dengan presentase 17,1%, 10 responden menjawab sering dengan presentase 28,5%, 13 responden menjawab jarang dengan presentase 37,1% dan 6 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 17,1%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan “Siswa kelas XI IPS-2 sebagian siswa lebih senang mendengarkan daripada berpikir alasannya karena keterbatasan kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide atau gagasan sehingga guru sebagai pendidik memberikan suatu stimulus agar mereka dapat mendengar serta berpikir”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu menyatakan “Debat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Dengan berlatih debat, siswa akan terbiasa berbicara di depan umum. Kegiatan ini membangun kepercayaan diri siswa karena siswa selalu berlatih berbicara di depan banyak orang dalam satu waktu mereka memberikan argumen atau ide mereka” (Tondok et al., 2023:7)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya menghargai orang lain dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan”. Sebanyak 25 responden menjawab selalu dengan presentase 71,4%, 9 responden menjawab sering dengan presentase 25,7%, dan 1 responden menjawab jarang dengan presentase 2,8%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa kelas XI IPS-2 mendengarkan dengan baik dan menghargai apa yang disampaikan oleh siswa lain saat pembelajaran berlangsung”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu

yang menyatakan “Dengan strategi pembelajaran debat aktif dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenai materi keputusan bersama dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain dengan cara siswa belajar untuk mendengarkan dengan baik” (Kristanto, 2019:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saat melaksanakan pembelajaran debat saya mendengarkan dengan efektif”. Sebanyak 14 responden menjawab selalu dengan presentase 40%, 15 responden menjawab sering dengan presentase 42,8% dan 6 responden menjawab jarang dengan presentase 17,1%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa kelas XI IPS-2 ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mendengarkan dengan efektif serta kondusif”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Di dalam pembelajaran keputusan bersama juga terdapat bagaimana cara untuk menghargai pendapat teman saat mengeluarkan ide, dan setiap orang mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat” (Kristanto, 2019:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “saat pembelajaran debat saya tidak mampu mendengarkan dengan baik”. Sebanyak 14 responden menjawab selalu dengan presentase 40%, 15 responden menjawab sering dengan presentase 42,8% dan 6 responden menjawab jarang dengan presentase 17,1%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber “Terdapat sebagian siswa kelas XI IPS-2

tidak mampu mendengarkan dengan baik hal ini di buktikan ketika guru bertanya kepada siswa terkait materi yang disampaikan”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan”. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan. ”Penggunaan teknik debat aktif dalam pembelajaran tidak bertujuan untuk menghasilkan keputusan Namun, lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa dalam berbicara, mendengar dalam hal ini kemampuan siswa yang diarahkan meliputi kemampuan untuk berargumentasi, mendengarkan pendapat yang berbeda, menyanggah, dan menyampaikan kritik” (Afrizal et al., 2023:3)

3. Kemampuan dalam menyampaikan informasi Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saat proses belajar dan pembelajaran saya mampu menyampaikan informasi mengenai Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 13 responden menjawab sering dengan presentase 37,1%, 20 responden menjawab jarang dengan presentase 57,1% dan 2 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 5,7%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa kelas XI IPS-2 mampu menyampaikan informasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan”. Hal ini di dukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “berinteraksi satu sama lain dan dengan pihak luar melalui pertukaran informasi baik pendapat, saran, dan kritik. (Septiana, 2023:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Ketika menyampaikan informasi aya

selalu memperhatikan intonasi suara saya jelas atau tidaknya”. Sebanyak 7 responden menjawab selalu dengan presentase 20%, 21 responden menjawab sering dengan presentase 60%, 6 responden menjawab jarang dengan presentase 17,1% dan 1 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 2,8%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Bahwa ketika siswa menyampaikan informasi masi ada siswa yang kurang memperhatikan intoasi suara jelas atau tidaknya ini dikarenakan factor siswa yang malu-malu saat memberikan informasi sehingga intonasi yang disampaikan pelan atau kurang jelas untuk didengar”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa “Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena bukan hanya membunyikan huruf atau kata, tetapi juga menyampaikan buah pikiran, yakni hasil pemikiran yang kreatif, logis dan jelas”(Saddhono, 2019:1)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Menyampaikan informasi terkait materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya tanpa disertai bukti yang kuat”. Sebanyak 5 responden menjawab selalu dengan presentase 14,2%, 21 responden menjawab sering dengan presentase 60%, 8 responden menjawab jarang dengan presentase 22,8% dan 1 responden menjawab tidak pernah dengan presentase 2,8%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan “siswa mampu menyampaikan informasi yang telah diajarkan terkait materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Hal ini

didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Debat adalah suatu cara untuk menyampaikan ide secara logika dalam bentuk argumen disertai bukti–bukti yang mendukung kasus dari masing–masing pihak yang berdebat” (Saddhono, 2019:5)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saya percaya diri ketika menyampaikan informasi pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya”. Sebanyak 4 responden menjawab selalu dengan persentase 11,4%, 17 responden menjawab sering dengan persentase 48,5%, 13 responden menjawab jarang dengan persentase 37,1% dan 1 responden menjawab tidak pernah dengan persentase 2,8%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Bahwa di lapangan banyak ditemukan sebagian siswa yang percaya diri berperan aktif saat proses pembelajaran. Namun tidak banyak juga ditemukan masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam proses pembelajaran terkhusus dalam penyampaian informasi, mengeluarkan ide hal ini disebabkan siswa malu-malu dan keterbatasan kemampuan”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk dikuasai siswa agar siswa dapat mengolah informasi yang diterima dan menyampaikan informasi itu dengan tepat dan percaya diri agar terjadi kebermaknaan pembelajaran” (Iswari et al., 2022:2)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber”. Sebanyak 11 responden menjawab selalu dengan

presntase 31,4%, 16 responden menjawab sering dengan presntase 45,7% dan 8 responden menjawab jarang dengan presntase 22,8%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Sudah banyak siswa menyampaikan informasi dengan mencantumkan bukti yang telah didapat baik itu buku, artikel dan media lainnya. Namun juga masi banyak siswa ketika menyampaikan informasi juga tidak diiringi dengan bukti. Selaku guru, guru bertugas untuk menanamkan bahwa ketika berbicara, menyampaikan informasi di berikan memberikan bukti agar apa yang disampaikan valid benar adanya. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “siswa jarang menghubungkan argumen dengan bukti dan jarang menggunakan data untuk mendukung bukti untuk menjawab suatu pertanyaan. Dengan kata lain siswa masi banyak yang membentarkan argumentasi tanpa bukti khususnya pada materi debat” (Marini et al., 2023:2)

4. Menggunakan bahasa yang baik Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Saat pembelajaran debat berlangsung siswa menggunakan tata bahasa yang baik”. Sebanyak 19 responden menjawab selalu dengan presentase 54,2%, 13 responden menjawab sering dengan presentase 37,1% dan 3 responden menjawab jarang dengan presentase 8,5%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Siswa mampu menggunakan tata bahasa yang baik hanya saja perlu diasah kembali agar menjadi lebih bagus” Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yag menyatakan “penggunaan gaya bahasa dalam perdebatan karena

gaya bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam debat yaitu sebagai salah satu komponen yang terdapat dalam penguasaan bahasa para pendebat. Penggunaan gaya bahasa dapat menentukan berbobot tidaknya argumentasi yang disampaikan oleh para pendebat” (Sukoco, 2023:3)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Uraian materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan bahasa yang umum”. Sebanyak 3 responden menjawab selalu dengan presentase 8,5%, 24 responden menjawab sering dengan presentase 68,5% dan 8 responden menjawab jarang dengan presentase 22,8%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan “Penggunaan bahasa dalam materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan bahasa yang umum dan dapat di mengerti oleh siswa” Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Keterampilan berbahasa merupakan suatu pembelajaran yang perlu di kuasai oleh siswa. Karena dengan menguasai keterampilan berbahasa siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter siswa. Bahasa adalah alat yang paling utama untuk melakukan komunikasi” (Purba et al., 2023:2)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Uraian materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian”. Sebanyak 20 responden menjawab sering dengan presentase 57,1%, 14 responden menjawab jarang dengan presentase 40% dan 1

responden menjawab tidak pernah dengan persentase 2,8%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa “Materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan bahasa yang dimengerti oleh siswa”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak” (Simarmata & Sulastri, n.d.2018:2)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan kalimat yang komunikatif”. Sebanyak 4 responden menjawab selalu dengan persentase 11,4%, 27 responden menjawab sering dengan persentase 77,1% dan 4 responden menjawab jarang dengan persentase 11,4%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan kalimat yang komunikatif artinya kalimat-kalimat yang mudah untuk dipahami dan memiliki makna yang jelas”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Keterampilan ini menyeliputi mendengar, memahami, menafsirkan bunyi-bunyi yang sudah di kenal kemudian mencoba memaknai bunyi-bunyi tersebut, dan meresponya. Keterampilan berbicara dalam bahasa merupakan suatu keterampilan yang harus di kuasai dengan baik, karna keterampilan ini merupakan indikator terpenting bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar” (Purba et al., 2023:2)

Berdasarkan hasil analisis angket pada pernyataan “Materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan ejaan”. Sebanyak 7 responden menjawab selalu dengan presentase 20%, 21 responden menjawab sering dengan presentase 60% dan 7 responden menjawab jarang dengan presentase 20%. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan “Pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya harus menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan ejaan dimana penggambaran bunyi dalam tulisan serta penggunaan tanda baca juga harus di perhatikan”. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa “Keterampilan berbicara merupakan kecakapan yang memerlukan koordinasi otot dan syaraf dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang bermakna, penyampaian gagasan, usul, serta pemikiran pada orang lain” (Wagu & Riko, 2020:1)

4.2.3 Hasil Wawancara

Tabel. 4.4 Tabel Narasumber :

No.	Nama	Selaku
1	Bapak Freddi Sinaga, S.Pd., M.M	Kepala Sekolah
2	Bapak Hotdiman Siahaan, S.Pd	Ketua Bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3	Ibu Dormina, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
4	Ibu Duma Tety, S.Pd	Wali Kelas IPS-1
5	Ibu Siti Aisyah, S.Pd	Wali Kelas IPS-2
Jumlah		5

Adapun informan yang diambil dari hasil wawancara pada saat penelitian sebagai berikut :

1. Bapak Freddi Sinaga, S.Pd., M.M selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Rantau Utara mengatakan bahwa siswa kelas XI IPS kurang dalam berkomunikasi jauh dibandingkan kelas XI IPA yang cenderung aktif serta lebih baik saat berkomunikasi ini dikarenakan kelas XI IPS mereka kebanyakan bermain, takut salah dalam mengemukakan pendapat, malu-malu serta tidak ada kemauan. Padahal orang tua siswa menuntut anaknya untuk masuk jurusan IPA tetapi anak tersebut menolak karena keterbatasan kemampuan anak sehingga memilih jurusan IPS. Bapak Ferddi Sinaga S.Pd., M.M juga menjelaskan bahwa komunikasi yang baik juga berpengaruh kepada penilaian sikap atau afektif seorang peserta didik dan berpengaruh kepada nilai raport bagaimana sikap seorang peserta didik saat berkomunikasi pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Menurut bapak Hotdiman Siahaan, S.Pd selaku ketua bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan membenarkan adanya bahwa siswa kelas XI IPS kurang dalam berkomunikasi. Sebab, bapak Hotdiman siahaan, S.Pd mengontrol atau melihat siswa-siswi saat pembelajaran berlangsung. Tetapi, menurut Bapak Hotdiman Siahaan, S.Pd tidak semua kelas XI IPS tidak dapat berkomunikasi hanya sebagian kecil yang masi kurang dalam berkemuikasi itu karena keterbatasan kemauan, kemampuan serta tidak percaya diri.
3. Ibu Duma Tety selaku wali kelas XI IPS-1 berpendapat bahwa komunikasi kelas XI IPS-I baik tetapi ada sebagaian dari mereka masi takut salah untuk memberikan pendapat saat pembelajaran, kalau untuk percaya diri kelas XI IPS-1 sudah baik.
4. Ibu Siti Aisyah, S.Pd selaku wali kelas XI IPS-2 mengatakan bahwa masi adanya siswa yang kurang dalam berkomunikasi ini dikarenakan mereka cenderung pasif diam saat ditanya tidak mau bertanya. Cenderung kurang percaya diri, malu-malu dan takut salah

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hasil Pembahasan Kelas XI IPS-1

1. Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh siswa kelas XI IPS-1 dalam indikator pertama yaitu mengkespresikan ide atau gagasan pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya, menurut hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa siswa kelas XI IPS-1 mampu dalam mengespresikan ide atau gagasan, hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan “Metode debat aktif, metode yang membantu siswa menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya (Nalar, 2022:2)”. Setelah dilihat dari hasil angket yang sudah di isi oleh responden terdapat 65,6% yang mampu dalam mengekspresikan ide atau gagasan sehingga bisa dikatakan siswa kelas XI IPS-1 kuat dalam mengekspresikan ide atau gagasannya.
2. Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh siswa kelas XI IPS-1 dalam indikator kedua yaitu saya menghargai orang lain dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan, menurut hasil wawancara dengan narasumber yaitu siswa mendengarkan dengan baik dan menghargai apa yang disampaikan oleh siswa lain saat pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan pemahaman konsep mengenai materi keputusan bersama dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain dengan cara siswa belajar untuk mendengarkan dengan baik (Kristanto, 2019:3). Setelah dilihat dari hasil angket yang telah diisi oleh responden terdapat 81,2% mampu dalam mendengarkan secara efektif sehingga dapat dikatakan siswa kelas XI IPS-1 sangat kuat dalam mendengarkan secara efektif.
3. Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh siswa kelas XI IPS-1 dalam indikator ketiga yaitu saat proses belajar dan pembelajaran saya mampu menyampaikan informasi mengenai Ancaman di Bidang Sosial dan Budaya, Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan Siswa mampu menyampaikan informasi sesuai dengan materi yang telah di ajarkan. Hal ini di dukung oleh peneliti terdahulu

yang menyatakan berinteraksi satu sama lain dan dengan pihak luar melalui pertukaran informasi baik pendapat, saran, dan kritik (Septiana, 2023:3). Setelah dilihat dari hasil angket yang sudah diisi oleh responden terdapat 62,5% yang mampu dalam menyampaikan informasi sehingga dapat dikatakan siswa kelas XI IPS-1 kuat dalam menyampaikan informasi.

4. Berdasarkan hasil analisis angket yang di peroleh siswa kelas XI IPS-1 dalam indikator keempat yaitu saat pembelajaran debat berlangsung siswa menggunakan tata bahasa yang baik, Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan Siswa mampu menggunakan tata bahasa yang baik hanya saja perlu diasah kembali agar menjadi lebih bagus. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan penggunaan gaya bahasa dalam perdebatan karena gaya bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam debat yaitu sebagai salah satu komponen yang terdapat dalam penguasaan bahasa para pendebat. Penggunaan gaya bahasa dapat menentukan berbobot tidaknya argumentasi yang disampaikan oleh para pendebat (Sukoco, 2023:3). Stelah dilihat dari hasil angket yang sudah diisi oleh responden terdapat 59,3% mampu dalam menggunakan bahasa yang baik sehingga dapat dikatakan siswa kelas XI IPS-1 cukup baik dalam menggunakan bahasa yang baik.

4.3.2 Hasil Pembahasan Kelas XI IPS-2

1. Bedasarkan hasil analisis angket yang diperoleh siswa kelas XI IPS-2 dalam indikator pertama yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mampu menyampaikan ide atau gagasan pada materi ancaman di bidang sosial budaya, menurut hasil wawancara dengan narasumber menyatakan Siswa kelas XI IPS-2 mampu menyampaikan ide atau gagasan tetapi selaku guru untuk lebih melatih siswa-siswi dengan cara memberikan stimulus agar lebih berani dalam mengeluarkan ide atau gagasan. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan Pembelajaran debat mempengaruhi keterampilan berbicara karena setiap siswa dituntut untuk aktif dalam memberikan argumennya. Selain melatih

kemampuan berbicara pembelajaran debat juga menuntut untuk berpikir kritis untuk menyampaikan ide atau gagasan baik saat bertanya maupun menjawab pertanyaan (Ramadani, 2020:4). Setelah dilihat dari hasil angket yang sudah diisi oleh responden terdapat 62,8% siswa mampu menyampaikan ide atau gagasan sehingga dapat dikatakan siswa kelas XI IPS-2 kuat dalam menyampaikan ide atau gagasan.

2. Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh siswa kelas XI IPS-2 dalam indikator kedua yaitu saya menghargai orang lain dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan, menurut hasil wawancara oleh narasumber menyatakan siswa kelas XI IPS-2 mendengarkan dengan baik dan menghargai apa yang disampaikan oleh siswa lain saat pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan Dengan strategi pembelajaran debat aktif dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenai materi keputusan bersama dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dalam berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain dengan cara siswa belajar untuk mendengarkan dengan baik (Kristanto, 2019:3). Setelah dilihat dari hasil angket yang sudah diisi oleh responden terdapat 71,4% siswa mampu mendengarkan dengan baik sehingga dapat dikatakan siswa kelas XI IPS-2 kuat dalam mendengarkan.
3. Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh oleh siswa kelas XI IPS-2 dalam indikator ketiga yaitu ketika menyampaikan informasi saya selalu memperhatikan intonasi suara saya jelas atau tidaknya. Menurut hasil wawancara dengan narasumber menyatakan Bahwa ketika siswa menyampaikan informasi masi ada siswa yang kurang memperhatikan intoasi suara jelas atau tidaknya ini dikarenakan factor siswa yang malu-malu saat memberikan informasi sehingga intonasi yang disampaikan pelan atau kurang jelas untuk didengar. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena bukan hanya membunyikan huruf atau kata, tetapi juga menyampaikan buah pikiran, yakni hasil pemikiran yang kreatif, logis dan jelas (Saddhono, 2019:1)

Setelah dilihat dari hasil angket yang sudah diisi oleh responden terdapat 60% mampu menyampaikan informasi dengan memperhatikan intonasi sehingga dapat dikatakan siswa kelas XI IPS-2 cukup dalam menyampaikan informasi.

4. Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh oleh siswa kelas XI IPS-2 dalam indikator keempat yaitu materi ancaman di bidang sosial budaya menggunakan kalimat yang komunikatif, menurut hasil wawancara dengan narasumber Pada materi Ancaman di Bidang Sosial Budaya menggunakan kalimat yang komunikatif artinya kalimat-kalimat yang mudah untuk dipahami dan memiliki makna yang jelas. Hal ini didukung oleh peneliti terdahulu yang menyatakan Keterampilan ini menyelimuti mendengar, memahami, menafsirkan bunyi-bunyi yang sudah di kenal kemudian mencoba memaknai bunyi-bunyi tersebut, dan meresponya. Keterampilan berbicara dalam bahasa merupakan suatu keterampilan yang harus di kuasai dengan baik, karna keterampilan ini merupakan indikator terpenting bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar” (Purba et al., 2023:2). Setelah dilihat dari hasil angket yang sudah diisi oleh responden terdapat 77,1% siswa mampu menggunakan bahasa yang baik sehingga dapat dikatakan siswa kelas XI IPS-2 kuat dalam menggunakan bahasa.

Dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Seorang pendidik dan peserta didik terlibat didalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi didalam pembelajaran juga sangat mempengaruhi hasil belajar serta nilai afektif pada peserta didik. Berkaitan dengan skripsi yang dijadikan bahan untuk penelitian peneliti menemukan bahwa tingkat kemampuan komunikasi pada peserta didik berjalan dengan baik antara pendidik peserta didik saat proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi peserta didik apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Karena jika peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena

keterbatasan kemampuan baik itu mengeluarkan ide, menyampaikan informasi, menggunakan bahasa yang baik, dan mendengarkan dengan baik, maka komunikasi yang terdapat dalam proses pembelajaran hanyalah komunikasi satu arah. Komunikasi satu arah hanya membuat peserta didik menjadi jenuh dan pada akhirnya peserta didik merasa kurang percaya diri dan tidak berani untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka untuk mendukung kemampuan komunikasi peserta didik, perlu adanya strategi yang bisa dikatakan peserta didik dapat mengambil perannya masing-masing, strategi yang dapat mendukung kemampuan peserta didik adalah strategi debat aktif. Strategi debat aktif diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena didalam proses debat peserta didik bisa terlibat secara aktif dimana peserta didik yang kurang percaya diri, tidak mampu mengeluarkan pendapat, tidak mendengarkan dengan efektif dan tidak menggunakan bahasa yang baik maka mau tidak mau peserta didik harus bisa. Didalam strategi debat peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pro dan kelompok kontra dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang peserta didik, maka hal tersebut dapat menimbulkan interaksi antara kedua kelompok yang mana masing-masing kelompok harus mempertahankan pernyataannya. Di dalam kelompok inilah peserta didik bisa berdiskusi dan menyatukan serta menyampaikan ide atau gagasannya pada saat proses pembelajaran debat aktif. Pelaksanaan strategi debat aktif dalam proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya, kemampuan komunikasi sangat penting bagi peserta didik, hal ini agar membiasakan peserta didik berani berbicara dan menyampaikan pendapatnya dihalayak umum. Maka dari itu peserta didik harus di beri stimulus sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik semangat agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Didalam pelaksanaan startegi debat aktif digunakan referensi untuk digunakan dalam proses pembelajaran terdapat unsur-unsur penting dalam plaksanaan strategi debat yaitu, membuat kelompok pro dan kontra, menentukan

topik, dimana topic yang digunakan harus konkrit dengan materi pembelajaran, menyampaikan informasi, dan memberikan sanggahan. Strategi debat aktif dapat mendukung efektifitas dari komunikasi peserta didik. Strategi debat aktif bukan hanya soal keberanian peserta didik tetapi peserta didik dilatih membiasakan diri untuk mendengarkan pendapat atau gagasan orang lain. Sehingga peserta didik juga belajar menghargai dan menghormati orang lain. Pengimplementasian strategi debat aktif dalam pembelajaran dapat mendukung kemampuan komunikasi diantaranya yaitu, komunikasi lisan, pada saat pembelajaran peserta didik dapat melatih komunikasi lisanya ketika mengeluarkan pendapat dan gagasannya, mendengarkan dengan efektif dan menggunakan bahasa yang baik.